

Reaching the goal – IV

Mencapai Tujuan - IV

Philippians 3:14-16

2/17/2008

So far we only looked at verses 12-14, but let us now look at the last two verses in addition to verse 14, “I press on toward the goal for the prize of the upward call of God in Christ Jesus. 15 Let us therefore as many as are perfect have this attitude, and if in anything you have a different attitude, God will reveal that also to you. 16 Only let us hold true to what we have attained.”

Sampai sekarang kita telah membicarakan ayat-ayat 12-14, namun malam ini marilah kita mempelajari ayat 15 dan 16 ditambahkan ayat 14, “Dan berlailah kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus. 15 Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. 16 Tetapi baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh.”

We started with verse 12 by humbly acknowledging that what we have accomplished spiritually is so far perfect and can be improved much. And the more we grow the more we learn how desperately we need to grow in God.

Kita mulai dengan ayat 12 dengan mengaku dengan segala kerendahan hati bahwa apa yang kita capai sampai sekarang masih jauh dari sempurna dan masih bisa diperbaiki banyak. Dan semakin kita bertumbuh semakin kita menyadari kebutuhan kita untuk bertumbuh di dalam Allah.

Then we learned from Paul that we need to give our utmost in order to grow. We cannot achieve anything worthwhile spiritually in this life unless we really pursue it, and we can only give our utmost if we do it with help from the Holy Spirit.

Setelah itu kita belajar dari Paulus bahwa kita perlu berusaha maksimal untuk bertumbuh, Tidak ada sesuatu yang berharga di dalam hidup ini yang kita dapatkan tanpa kita mengejanya sekuat mungkin, dan kita hanya bisa mengejanya maksimal dengan pertolongan Roh Kudus.

And after that the third thing is that we need to focus, giving a lot of effort in too many directions will lead to nothing. Paul asked for one thing only for him to do, and that is to focus on God. Putting God first and becoming more like Christ is the only right focus for all of us.

Dan setelah itu hal ketiga yang kita perlukan adalah memusatkan diri, berusaha banyak ke dalam banyak jurusan akhirnya tidak akan berguna. Paulus hanya minta satu hal, yaitu mengfokuskan diri kepada Allah. Mengutamakan Allah dan berusaha menjadi seperti Kristus adalah fokus yang tepat bagi kita semua.

And last week we learned that we need to forget the past and only look forward to our goal for the prize of the upward call of God in Jesus Christ. Good things in the past should not stop us from continuing to grow further now and neither should bad

things in the past pull us down since God has forgiven all of that because we are a new creation in Him.

Dan minggu yang lalu kita belajar bahwa kita perlu melupakan masa lalu kita dan hanya melihat kedepan kepada tujuan untuk memperoleh hadiah panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus. Hal-hal baik yang kita lakukan janganlah menghalang kita sekarang untuk bertumbuh lebih banyak dan hal-hal buruk yang dulu telah diampuni Allah dan janganlah kita lupa kita telah menjadi ciptaan baru.

And tonight we are studying a new principle, number five. In pursuing the prize we must **recognize divine resources** to pursue that better condition. Verse 15 gets overlooked a lot, but it's a very important verse. "Let us therefore as many as are perfect have this attitude and if in anything you have a different attitude, God will reveal that also to you."

*Dan malam ini marilah kita melihat suatu prinsip lain, yaitu nomor lima. Dalam mengejar hadiah itu kita perlu tahu ada **kuasa ilahi** yang menolong kita mengejar keadaan yang lebih baik itu. Ayat 15 itu sering diabaikan, namun ayat ini penting, "Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu.*

Now follow this very important thought here. "Let us therefore as many as are perfect." What does he mean? We just said we couldn't be perfect. First he's not talking now about practical perfection, he's saying, "As many of us as who are positionally perfect, that is we have a perfect standing before God in Christ, but not in practice yet.

Perhatikanlah ungkapan yang penting ini, "Marilah kita, yang sempurna." Apakah artinya ini? Bukankah kita baru menyatakan kita semua tidak akan sempurna? Pertama, yang disebut disini bukanlah kesempurnaan secara praktis, dia mengatakan, "kita semua yang telah diperhitungkan sempurna," dan ini berarti di mata Tuhan kita telah menjadi sempurna karena iman kita kepada Kristus, namun di dalam kehidupan praktis belum.

Some day our position will match our practice when we're glorified. But as many of us as are perfect in the positional sense, as many of us who are Christians, should have this attitude. What attitude? The attitude of pursuing the prize.

Pada suatu hari status kita dimata Allah akan menjadi sama dengan hidup kita secara sempurna pada saat kita dimuliakan. Namun banyak diantara kita yang statusnya sudah sempurna, karena kita orang Kristen benar, harus memiliki pikiran seperti itu. Berpikir seperti apa? Untuk mengejar tujuan memperoleh hadiah.

The second reason is that it's sarcastic. And this is primarily against the Judaizers. He's dealing with the fact that the Judaizers were talking to the Philippians as if they were perfect, saying, "We've reached perfection in following the law."

Alasan kedua adalah ini memakai cara berbicara 'sarkasme.' Dan ini terutama untuk orang-orang Yahudi yang mengajak orang-orang untuk berbalik kepada agama Yahudi. Karena mereka mengatakan kepada jemaat di gereja Filipi

bahwa mereka sudah bisa mencapai kesempurnaan dalam mengikuti hukum Taurat.

And so in a sarcastic ironic Paul says, "As many of us as are perfect, we are the only ones who have any kind of perfection, and that is perfection in our status before God."

Jadi penuh sarkasme Paulus secara ironis mengatakan, "Jadi marilah kita yang sempurna, karena hanya kita yang diperhitungkan benar dihadapan Allah adalah benar dan karena itu kita memang sempurna.

So he says, "As many of us who are the 'truly perfect' need to have this attitude. I hope that you have that attitude too. That you'd see your own need, that you'd make maximum effort, that you'd have focused concentration, that you be motivated by the great prize.

Jadi dia berkata, "Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian." Saya harap anda memiliki pikiran dan keinginan seperti itu juga. Yaitu anda bisa menyadari kebutuhan anda, dan anda bekerja sekuat mungkin, dan anda memusatkan diri untuk mengejanya, dan anda bermotivasi karena memang hadiah itu luar biasa besarnya.

But, Paul is very aware of all the different attitudes. So look what else he says. "But if in anything you have a different attitude." Do you think that's possible in the church? Sure. The church is full of people who aren't interested in pursuing the prize.

Namun Paulus mengerti banyak orang memiliki sikap kerohanian yang lain. Jadi lihatlah seterusnya apa yang dikatakannya, "Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu." Jika anda tidak setuju dengan ajaran ini, saya serahkan anda kepada Allah. Apakah ini mungkin di dalam gereja? Yah pastilah. Gereja itu penuh orang-orang yang tidak peduli mengejar hadiah.

They're interested in looking at the past. They're content with where they are. And so they want to spend the rest of their life justifying the level of their attainment and convincing everybody around them that they're really very spiritual.

Mereka lebih senang melihat kepada masa lalu. Mereka puas dengan keadaan mereka sekarang. Dan mereka hanya ingin seumur hidup membanggakan diri tentang apa yang telah mereka mencapai dan mereka ingin membuktikan kepada semua orang disekitar mereka bahwa kerohanian mereka sudah cukup tinggi.

Instead of recognizing their need, they just are content with where they are and they want to spend the rest of their life doing what they always have been doing. They're so hung up on past accomplishments that they can't move forward.

Daripada menyadari kebutuhan mereka, mereka puas dengan keadaan mereka sekarang dan mereka segan melakukan sesuatu yang baru yang belum pernah mereka melakukan sebelumnya. Mereka bergantung kepada prestasi masa lalu sehingga mereka tidak bisa maju.

Paul says, "Look, if any of this stuff you have is different, if you don't see the importance of pursuing it this way, or you believe you've already arrived wherever

you would like to be, you've settled there, or some of you even believe that now that you're saved you can live any old way you want, then only God can explain it to you.

Paulus mengatakan, jika anda percaya sesuatu yang berbeda, jika anda tidak bisa melihat kepentingan untuk maju dengan cara ini, atau anda percaya anda telah tiba ditempat yang anda ingini dan anda telah senang berdiam disana, atau ada juga yang percaya mereka telah diselamatkan sekarang dan mereka bisa hidup seenaknya sendiri, maka Allah sajalah dapat menerangkan ini.

Like those described in Philippians 3:18 - 19 who were supposedly Christians, "For many walk, of whom I have told you often, and now tell you even weeping, that they are the enemies of the cross of Christ, 19 whose end is destruction, whose god is their belly and whose glory is in their shame, who set their mind on earthly things."

Seperti mereka yang dibicarakan di Filipi 3:18-19 yang kelihatannya Kristen, "Karena, seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru Kristus. 19 Kesudahan mereka ialah kebinasaan, tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi."

If you think anything other than what I've said about pursuing the prize to become more like Christ, if you think like those people I just mentioned and you won't listen to me," look what he says, "Then God will reveal that also to you."

Jika pikiran anda berbeda dengan apa yang telah kukatakan tentang mengejar hadiah untuk menjadi lebih seperti Yesus, jika pikiran anda seperti pikiran mereka yang baru saya sebut dan anda tidak mau mendengarkan saya, "lihatlah apa yang dikatakannya, "hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu."

He simply says I have to leave you to God. If you're ever going to get the message and you won't get it from me, then you'll have to get it from God.

Dia dengan tenang hati mengatakan saya akan menyerahkan anda kepada Tuhan. Jika anda pada suatu ketika akan mengerti semua itu, itu bukan datang dari saya, dan anda harus mendapatkannya dari Allah sendiri.

Every pastor does that, I've done that. "Lord, I've poured out my heart, I've said all I can say, and I know there are people who continue to live non-committed lives and all I can say is, Lord, I can't change them, You're going to have to do it. You're going to have to reveal Yourself."

Setiap pastor melakukan itu dan saya melakukan itu juga. "Tuhan saya telah mengeluarkan segala isi hati saya, dan telah mengatakan semuanya yang dapat saya katakan, dan tetap saja saya tahu masih banyak orang yang meneruskan kehidupan mereka tanpa tanggung jawab sehingga yang saya dapat katakan hanya, "Tuhan, saya tidak dapat merubah mereka, Engkaulah saja yang mampu melakukan itu, Engkaulah perlu menyatakan diri-Mu."

The word "reveal" is *apokalupto*, to unveil. You're going to have to open their minds and unveil reality to them. And you know how the Lord usually does it? Through trials, suffering, chastening, things like that. Through some special circumstance of life that plunges them instantly back to spiritual reality.

Perkataan “menyatakan” adalah ‘apokalupto’, yang berarti membuka. Engkaulah yang perlu membuka pikiran mereka dan membuka keadaan sebenarnya kepada mereka. Dan tahulah anda caranya Tuhan melakukan itu? Dengan percobaan, penderitaan, hukuman dan hal-hal seperti itu. Melalui keadaan-keadaan hidup yang khusus yang dengan segera membuka mata rohani mereka.

So, Paul says, "Look, you'll have to recognize that in this pursuing the prize you're dependent on divine resources." And for all of us, there will be those times when we won't have this attitude and the Lord will have to discipline us to move us along, right?

Jadi Paulus mengatakan, “Lihatlah, anda perlu menyadari bahwa dalam mengejar hadiah itu anda bergantung kepada kuasa ilahi.” Dan bagi kita semua, akan ada waktu dimana kita tidak bersikap rohani seperti seharusnya dan Allah perlu mendisiplin kita supaya kita mulai lagi, benar?

Sure...all of us. So that's what Paul says. I know this is true for me, and I know this is true for you, that there are times when we have a different attitude and only God can move us back. And so Paul is saying I want God to bring into your life whatever it takes to move you on the path of pursuing the prize.

Benar.. kita semua memerlukan itu. Itulah yang dikatakan Paulus. Dan saya tahu itu benar bagi saya, dan saya yakin itu benar bagi anda, kita semua pada suatu waktu bersikap tidak berrohani dan hanya Allah dapat mendorong kita kembali. Jadi Paulus mengatakan dia ingin supaya Allah memakai apa saja untuk mengembalikan kita kepada jalan yang benar yang menuju mengejar hadiah.

What does it take? It takes recognition of need, effort, concentration, motivation, and divine help for those times when we fail to have that right attitude. And lastly, there is one more element in pursuing the prize, let's call it **consistency** in pursuing that better condition.

*Jadi apa yang kita perlukan? Kita perlu menyadari keperluan kita, kita perlu berusaha, kita perlu memusatkan diri, kita perlu motivasi dan pertolongan ilahi untuk waktu-waktu dimana sikap rohani kita kurang. Dan yang paling akhir ada satu hal lagi yang kita perlukan dalam mengejar menjadi seperti Yesus. Dan itu dinamakan **ketetapan hati** dalam mengejar itu.*

We do not reach the finish line by running intermittently, it demands consistency. Look at verse 16, "However," that really means nevertheless, or better, one more thing. It's often used at the end of a paragraph to express a final thought. "One more thing, by the way, let us keep living by that same to which we have attained."

Kita tidak bisa mencapai garis akhir dengan berlari kadang-kadang saja, kita perlu berlari terus menerus. Lihatlah ayat 16, “Tetapi” ini sebenarnya berarti ada satu hal lagi atau sebaiknya. Sering dipakai pada akhir paragraph untuk mengekspresikan pikiran yang terakhir, “Oh satu hal lagi, baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh.”

In other words, look, keep moving along the path that has brought you to where you are in your spiritual progress. That's the idea. You'll be interested to know that the verb here is translated "keep living."

Dengan kata lain, bergeraklah tetap diperjalanan yang telah kita tempuh dalam kemajuan rohani itu. Inilah intinya. Kata kerja yang dipakai disini sebenarnya berarti "hiduplah terus."

It actually means to follow in line, to move forward. It's what it means. So what he is saying is, spiritually stay in line and keep moving from where you have arrived by the same standard or principle that got you where you are.

Sebenarnya itu berarti untuk mengikuti garis, untuk maju terus. Itulah artinya. Jadi yang dikatakan Paulus adalah, pakailah cara yang sama yang telah anda pakai sampai sekarang dimana anda telah maju dalam standar kerohanian anda, teruskanlah dengan cara dan usaha yang sama.

Be consistent, keep doing what you have been doing, live up to the level of your present understanding and by the principles that brought you there, keep going forward, hold on to your principles and move toward the goal.

Bertetaplah dalam segala hal, lakukanlah apa yang anda telah lakukan sampai sekarang, hiduplah sesuai dengan pengertian anda sekarang dengan prinsip-prinsip yang telah membawa anda sampai tingkat ini, majulah terus, dan mengejar lah tujuan itu.

If we were talking about the runner metaphor, we would say you've run this far with great effort, keep up that same commitment until you hit the finish.

Dan jika masih memakai perumpamaan berlari, ini mengatakan anda berlari sampai sekarang dengan usaha baik, pakailah komitmen yang sama sampai pada garis akhir.

Example of commitment: A teacher was helping one of her kindergarten students put on his Cowboy boots. Even with her pulling and him pushing, the little boots still didn't want to go on.

Ada sesuatu contoh komitmen: Ada guru TK yang sedang menolong murid memasang sepatu bot koboinya. Dan dengan tarikan dari gurunya dan dorongan dari dia, tetap saja kakinya tidak masuk sepatu bot itu.

Finally, when the second boot was on, she had worked up a sweat. She almost cried when the little boy said, "Teacher, they're on the wrong feet." She looked and sure enough, they were.

Ahkirnya, setelah kakinya telah masuk sepatu bot kedua itu, si guru ini sudah mulai keringat. Dia hampir mau menangis pada saat si anak kecil ini mengatakan, "Ibu, sepatu bot itu terbalik." Dia melihat lagi dan memang benar sepatu itu terbalik.

It wasn't any easier pulling the boots off than it was putting them on. She managed to keep her cool as together they worked to get the boots back on - this time on the right feet. He then announced, "These aren't my boots."

Dan membuka sepatu bot itu sama susahnyanya dengan pasang sepatu bot itu. Tetapi guru itu tetap dapat menenangkan diri sambil mereka bekerja sama

untuk memasang sepatu bot itu lagi dan kali ini di kaki yang benar. Setelah selesai anak itu mengatakan, "ini bukan sepatu saya."

She bit her tongue rather than get right in his face and scream, "Why didn't you say so?" like she wanted to. And, once again she struggled to help him pull the ill-fitting boots off his little feet.

Guru itu mengigit lidahnya daripada menjerit dimukanya, "Mengapa kamu tidak bilang itu sebelumnya?" seperti keinginannya. Dan sekali lagi dia berjuang untuk membuka sepatu bot itu yang bukan ukurannya dari kakinya yang kecil itu.

No sooner they got the boots off and he said, "They're my brother's boots. My Mom made me wear them." Now she didn't know if she should laugh or cry. But, she mustered up the grace and courage she had left to wrestle the boots on his feet again.

Baru setelah kakinya keluar dari sepatu bot itu anak itu berkata, "ini milik kakakku, dan ibu saya memaksa saya memakainya." Sekarang guru ini tidak tahu mau menangis atau ketawa. Namun dia memakai semua keberanian dan kasih karunia yang masih ada untuk berjuang memasang sepatu bot itu kepada kaki-kaki-nya

Helping him into his coat, she asked, "Now, where are your mittens?"

He said, "I stuffed them in the toes of my boots...."

Sambil menolong dia memakai baju hangatnya, guru itu menanya, "Nah, dimanakah sarung tanganmu? Anak itu menjawab, "Oh saya masukkan itu di dalam ujung sepatu bot itu."

Our commitment to God can go in only two directions. We can either be like this teacher who mustered up the grace and strength to go on or we can whine, grumble and complain and stop. Are you running or have you stopped?

Komitmen kita kepada Allah hanya bisa berjalani kedua arah. Kita bisa menjadi seperti guru yang sabar itu yang selalu di dalam dirinya mendapatkan cukup kekuatan dan anugerah Allah untuk berjalan terus dan maju terus walaupun keadaannya sangat sukar atau kita bisa mengeluh, menggerutu dan berhenti. Bagaimana dengan anda, apakah anda masih berlari atau sudah berhenti?

Where do we get the strength to keep on going on? One time a teacher on this subject of spiritual growth was speaking to a group of Sunday school students. After speaking to them for a while, he said, "Okay, it's time for a quiz." He set a one-gallon jar with a big opening on the table in front of him.

Darimana kita dapatakan kekuatan untuk maju terus? Pada suatu hari ada guru Sekolah Minggu yang sedang mengajarkan murid-muridnya tentang pertumbuhan rohani. dan setelah dia berbicara cukup lama, dia mengatakan, OK sekarang waktunya untuk ujian kecil. Dia menempatkan sebuah botol gelas yang bermulut lebar sebesar tiga liter di depan mereka diatas meja.

Then he produced about several medium size rocks and one big rock and carefully placed them, the big one first, one at a time, inside the jar. When the jar was filled to

the top and no more rocks would fit inside, he asked, Is this jar full? Everyone in the class said, Yes.

Setelah itu dia mengambil beberapa batu yang sedang dan satu batu yang besar dan dengan hati-hati dia memasukkannya kedalam botol itu mulai dengan yang paling besar satu per satu. Setelah seluruh botol itu penuh dan tidak ada tempat lagi untuk batu lain, dia bertanya, apakah botol ini penuh? Dan semua menjawab: Ia.

“Really?” he said. Then he reached under the table and pulled out a bucket of gravel. He dumped some gravel into the jar and shook it, causing pieces of gravel to work themselves down into the spaces between the big rocks. Then he smiled and asked the group once more, “Is the jar full?” By this time the class was on to him. “Probably not,” one of them said.

“Apa benar?” dia mengatakan. Setelah itu dia mengambil satu kaleng dari bawah meja penuh kerikil. Dan dia masukkan kerikil itu kedalamnya dan dia mengoncoangnya keras sampai kerikil itu memenuhi semua tempat diantara batu-batu itu. Dan dia senyum terus langsung bertanya sekali lagi, apakah botol ini penuh? Nah, sekarang murid-murid itu lebih mengerti dan ada satu yang berkata, “Barangkali tidak.”

“Good!” he replied. And he reached under the table & brought out a bucket of sand. He started dumping the sand in and it filled all the spaces between the rocks and the gravel. Once more he asked, “Is this jar full?” “No!” the class shouted. Again he said, “Good!” Then he grabbed a pitcher of water and began to pour in the water until the jar was filled to the brim.

“Bagus!” dia jawab. Dan dia langsung mengambil satu kaleng lagi dari bawah meja itu penuh pasir. Terus dia memasukkan pasir itu kedalam botol itu dan pasir itu memenuhi semua tempat yang masih kosong. Sekali lagi dia menanyakan, Apakah botol ini penuh? Dan murid-murid kali ini semua menjawab: Tidak! Dan sekali lagi guru itu mengatakan, Bagus! Dan sekarang dia mengambil air botol dan dia mulai mengisi botol itu dengan air sampai penuh.

Then he looked back at the class and asked, “What is the point of this illustration?” One student raised his hand and said, “The point is, no matter how full your schedule is, if you try really hard, you can always fit something more into it!”

Sekarang dia melihat kepada semua murid dan menanyakan mereka, “Apakah maksudnya ilustrasi ini?” Satu murid mengangkat tangannya dan berkata, “Intinya adalah biar bagaimana sibuknya jadwal anda, jika anda sedia, selalu ada saja yang lain yang bisa ditambahkan.”

Yes, that is a good point. “But no,” the speaker replied, “That’s not the point. The truth this illustration teaches us is this: If you don’t put the big rock in first, you’ll never get them in at all.”

Yah itu kesimpulan yang baik. Tetapi bukan itulah maksud saya, jawab guru. Kebenaran ilustrasi ini adalah: Jika anda mulai memasukkan semua batu kecil dulu, yang terbesar tidak akan masuk. Hanya jika anda memasukkan batu yang terbesar dulu, semua yang lain bisa masuk juga.

The most important rock that we need to put in first into our lives is ---JESUS, the rock of our salvation! 1 Corinthians 10:4 says, "and all drank the same spiritual drink. For they drank of that spiritual Rock that followed them, and that Rock was Christ."

Dan batu karang yang paling penting yang harus menjadi prioritas kehidupan kita adalah Yesus, batu karang keselamatan kita. 1 Korintus 10:4 mengatakan, "dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari Batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan Batu karang itu ialah Kristus."

The overriding most important thing in our lives is faith in Jesus and living to become like Him. Unless we prioritize Christ in our lives we are going in the wrong direction.

Hal yang terpenting diatas segala hal di dalam kehidupan kita adalah kepercayaan kepada Yesus dan hidup seperti Dia. Dan kita akan menuju kejalan buntu jika kita tidak mengutamakan Kristus di dalam hidup kita.

Now, what are the other rocks? I can think of many right away, one is the Word. As newborn babes desire the pure milk of the Word that you may grow constantly in the Word, being constantly in the Word will also keep you consistent, it will keep you on track. It will keep you moving, it will keep you pursuing the prize.

Dan apakah batu-batu yang lain? Saya langsung dapat mengingatkan banyak, yang satu adalah Firman-Nya. Seperti bayi yang ingin minum susu murni dari Firman-Nya supaya pertumbuhannya tetap, membaca Firman-Nya juga akan menyebabkan anda tidak mundur, itu akan memperkuat anda melawan godaan. Itu akan mendorong anda supaya anda tetap mengejar hadiah itu.

Another one is prayer...prayer. Paul in writing to the Thessalonians illustrates this point when he says in 1 Thessalonians 3:10, "We night and day keep praying most earnestly that we may see your face and complete what is lacking in your faith." We're praying that your faith will be complete. Stay in the Word, be in prayer.

Yang lain adalah soal berdoa. Paulus memberi ilustrasi tentang hal ini waktu dia menulis kepada jemaat itu di 1 Tessalonika 3:10, "Siang malam kami berdoa sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka dan menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu." Kita berdoa supaya imanmu lengkap. Tetaplah di dalam Firman Tuhan dan berdoaah selalu.

And it takes trials. Psalm 119:75 says, "I know O Lord that your judgments are right, and that in faithfulness You have afflicted me." James 1:2-4 shows us that we profit from trials because it produces patience. "4 But let patience have it's perfect work, that you may be perfect and complete lacking nothing." 1 Peter 5:10, "But may the God of all grace, who called us to His eternal glory by Christ Jesus, after you have suffered a while, perfect, establish, strengthen and settle you."

Dan kita perlu mengalami pencobaan. Mazmur 119:75 mengatakan, "Aku tahu, ya Tuhan bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan." Yakobus 1:2-4 memperlihatkan kita beruntung dalam pencobaan karena itu menghasilkan ketekunan. "4 Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun." 1 Petrus 5:10, "Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi,

meneguhkan , menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.”

Ask yourself the question, are you pursuing the prize? Are you growing? Or are you standing in one spot looking backwards and spending most of your time defending yourself? Or are you willing to say I'm not what I ought to be but I'm moving?

Coba tanyakanlah diri anda apakah anda sedang mengejar hadiah? Apakah anda bertumbuh? Atau anda berdiam saja dan sering menengok kebelakang dan kebanyakan waktu membela kerohanian diri? Apakah anda bersedia mengaku anda masih belum di tempat yang seharusnya dan anda sedang menuju kesitu?

A lot of people have died climbing Mount Everest, falling off of precipices. At the foot of one of the many mountains that has been attempted a number of times is a little grave, it's the grave of a man who tried to climb to the pinnacle and fell off a precipice to his death.

Banyak orang telah meninggal pada waktu mereka mencoba mendaki gunung Everest. Pada kaki salah satu gunung dari banyak pegunungan yang telah dicoba banyak orang itu, ada kuburan kecil seseorang yang mencoba mendaki puncaknya namun jatuh dan meninggal.

The tombstone there is very simple. It gives his name and then it says, "He died climbing." That really should be the epitaph of the tomb of every Christian, "He died climbing."

Batu nisannya sangat sederhana. Ada namanya dan setelah itu ada tulisan, "Dia meninggal sedang mendaki." Seharusnya itu menjadi contoh bagi setiap orang Kristen, alangkah baiknya jika di batu nisan kita tertulis, "dia meninggal mendaki."

Would you in your heart just pray silently before the Lord and refresh your commitment to pursue the prize, to climb, to run the race? If you don't know the Lord Jesus Christ as personal Savior, at this very moment would you say I want to get to know Him?

Apakah anda mau berdoa tanpa bersuara dihadapan Allah untuk membaharui komitmen anda untuk mengejar hadiah, untuk mendaki dan berlari dalam perlombaan hidup? Dan jika anda masih belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi anda, pada saat ini juga, apakah anda sedia untuk belajar siapakah Dia?

Father, we pray that You would call to a fresh commitment all of us to run the race, focused, motivated with maximum effort, dependent on Your resources for those down times, consistent in the Word and prayer, following a pattern that we might be like Christ, as much like Him as we can be for Jesus' sake. Amen.

Allah bapa, kita memohon supaya Engkau memanggil kita semua untuk mulai lagi berlari dalam perlombaan yang diwajibkan, dengan memusatkan pikiran kami, dan bermotivasi dengan usaha maksimal, dan bergantung kepada kekuatan Engkau untuk waktu kita lelah dan tidak berdaya, sesuai dengan firman-Mu dan doa-doa, menurut jalan supaya kita lebih seperti Yesus Kristus sebesar kemampuan kita bagi Dia, Amin.